

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang terkenal dengan budaya sopan santun yang luhur. Misalnya seperti budaya balas budi, berterima kasih, memberi salam dengan membungkukkan badan hingga beberapa derajat, kesopanan dalam berbicara, berperilaku, cara duduk, bahkan dalam upacara meminum teh pun ada aturan dan etikanya. Bentuk keramahtamahan tersebut merupakan budaya sopan santun yang berakar dari adanya pengaruh *Bushido*. *Bushido* merupakan suatu sistem etika, sebuah prinsip kode moral yang pada awalnya diterapkan oleh kesatria-kesatria Jepang atau samurai. Walaupun sudah tidak ada samurai di zaman moderen seperti sekarang ini, namun semangat *Bushido* masih tetap ada di tengah-tengah masyarakat Jepang sampai sekarang, bahkan terus tumbuh dan berkembang menjadi nasionalisme bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Nitobe Inazo dalam *Bushido: The Soul Of Japan* (1899: 5), bahwa *Bushido* tumbuh secara alami selama berpuluh-puluh tahun dan berabad-abad dari kehidupan militer.

Inti dari ajaran *Bushido* sendiri selain dari mengajarkan tentang kebajikan-kebajikan perang, adalah mengajarkan tentang kemanusiaan. *Bushido* diajarkan untuk membentuk karakter moral anak-anak muda Jepang. Berbagai macam hiburan populer dan pendidikan rakyat seperti teater, panggung para pembawa cerita, podium pengkhotbah, alunan musik, novel-novel, mengambil tema utamanya dari kisah-kisah tentang samurai. Sehingga samurai tumbuh menjadi sosok ideal bagi seluruh bangsa Jepang. Tidak ada satu pun cara pemikiran yang

dalam ukuran tertentu tidak mendapatkan semangat dari *Bushido*. Intelektual dan moral bangsa Jepang baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan hasil karya dari kekesatriaannya (Nitobe, 1899: 145-147).

Salah satu sarana untuk menyebarkan ajaran moral *Bushido* di tengah-tengah masyarakat Jepang yaitu novel. Banyak pengarang yang mengangkat tema atau cerita-cerita tentang kesatria atau samurai, terutama novel bergenre sejarah menceritakan kembali tentang masa-masa peperangan. Salah satu novelis Jepang bergenre sejarah yaitu Yoshikawa Eiji (1892-1962). Yoshikawa Eiji adalah seorang pengarang novel sejarah Jepang yang merupakan salah satu pengarang terbaik dan paling terkenal pada genre tersebut. Yoshikawa Eiji sendiri dikenal sebagai salah satu aktivis pendukung perang. Ia menciptakan sangat banyak karya dan menumbuhkan minat baru terhadap sejarah. Ia dianugrahi berbagai penghargaan seperti Penghargaan Budaya (*Bunka Kunsho*) pada tahun 1960 serta Penghargaan Harta Berharga (*Zuihosho*) sebelum kematiannya karena kanker pada tahun 1962 (dalam Pratama, 2014: 4).

Salah satu karya Yoshikawa Eiji yaitu *Shinshu Tenma Kyo*. Novel ini mengangkat tema tentang kekesatriaannya atau samurai. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang Pangeran Muda yang berasal dari Klan Takeda bernama Takeda Inamaru, cucu Takeda Shingen, bersama dengan para pengikutnya yang setia dalam upaya membangkitkan kembali wibawa Klan Takeda yang telah hancur. Takeda Inamaru merupakan satu-satunya keturunan darah langsung Takeda yang tersisa semenjak pasukan sekutu Oda dan Tokugawa menyerang dataran rendah Negeri Kai, wilayah kekuasaan Takeda yang merupakan wilayah paling gemilang di antara wilayah lainnya pada masa itu. Sehingga menyebabkan

seluruh keluarga Takeda mati terbunuh di Gunung Tenmoku. Hanya Takeda Inamaru satu-satunya darah keturunan langsung Takeda yang tersisa. Selain itu, takdir Takeda Inamaru tidak mudah untuk dijalani, ia terus diburu. Namun, Takeda Inamaru bersama para pengikutnya yang setia dan pemberani tidak pernah menyerah dalam upaya mewujudkan kebangkitan wibawa Klan Takeda yang telah hancur tersebut, walaupun harus mempertaruhkan nyawa.

Novel ini mengajarkan banyak tentang nilai-nilai moral, etika, dan tauladan dari para kesatria atau samurai pada zaman peperangan, yang sangat erat kaitannya dengan *Bushido*. Selain itu, juga sebagai salah satu media yang berfungsi sebagai penyebar tauladan samurai di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Jepang, dalam membentuk karakter moral anak-anak muda Jepang serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air atau nasionalisme bangsa. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap novel ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana teladan kesatria atau samurai yang diajarkan atau digambarkan dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Bushido* apa saja yang terdapat dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji?
2. Bagaimana penerapan nilai *Bushido* dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji?

1.3 Batasan Masalah

Novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji terdiri atas tiga jilid, yang masing-masing jilid diterbitkan secara terpisah. Namun penelitian ini dibatasi pada *Shinshu Tenma Kyo* jilid satu. Karena *Shinshu Tenma Kyo* satu sudah cukup menggambarkan dan mewakili keseluruhan nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam *Bushido*. Selain itu, penjelasan mengenai tokoh dan penokohan juga lebih banyak terdapat pada jilid satu, serta agar analisis terhadap jilid satu dapat dilakukan lebih mendalam.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai *Bushido* yang terdapat dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai *Bushido* dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah kontribusi terhadap bidang ilmu sastra, terutama dalam bidang ilmu kesusasteraan Jepang dan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui ajaran atau teladan moral yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, menambah pengetahuan serta wawasan mengenai masyarakat Jepang, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter anak muda, serta patokan dalam bersikap, bertingkah

laku dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, yang disesuaikan dengan agama dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *Bushido* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya, penelitian oleh Raditya Pratama (2014), dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai-Nilai Bushido pada Tokoh Toyotomi Hideyoshi dalam Novel Shinsho Taikoki Karya Yoshikawa Eiji*. Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai *Bushido* yang terdapat pada tokoh Toyotomi Hideyoshi. Tokoh Toyotomi Hideyoshi memiliki setiap nilai *Bushido* yang mencerminkan seorang samurai yang ideal. Disimpulkan bahwa tokoh Toyotomi Hideyoshi lebih menjunjung tinggi nilai kehormatan dan rasa kebenaran di atas nilai-nilai yang lain, yang diapresiasikannya dengan menolak untuk melakukan tindakan yang dapat mencoreng kehormatannya, dan mencoba bunuh diri daripada harus melakukan hal yang dapat mencoreng kehormatannya.

Penelitian oleh R. Nanda Putra Pratama (2014), dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Bushido pada Samurai yang Tercermin dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Keishi Ohtomo*. Pembahasan dalam penelitian ini membagi karakter *Bushido* yang terdapat pada masing-masing tokoh berdasarkan tiga sumber *Bushido* yaitu; Konfusianisme, Shintoisme, dan Buddhisme Zen. Tokoh Kenshin memiliki konsep *Bushido* Konfusianisme yang mencerminkan nilai *Gi*, *Yuuki*, *Jin*, *Reigi*, *Shinjitsu* dan *Seijitsu*. Tokoh Goro Saito memiliki konsep *Bushido* Shintoisme yang mencerminkan nilai *Reigi* dan *Chugi*. Dan tokoh Jinne memiliki konsep *Bushido* Buddhisme Zen yang mencerminkan nilai *Gi* dan *Meiyo*.

Penelitian selanjutnya oleh Wisnu Wardani (2001), dalam tesisnya yang berjudul *Seppuku Sebagai Pelaksanaan Nilai Bushido dalam Cerita Akoroshi*. Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai *seppuku* (pembinaan diri) yang dilakukan oleh tokoh bernama Asano demi menjaga reputasi diri atau kehormatannya dan sebagai wujud dari kekesetiaannya terhadap atasan. Asano seorang yang sabar serta bertanggung jawab, ia berani menerima hukuman atas kesalahannya dengan jalan *seppuku*. Selain demi menjaga nama baik atau reputasi diri sendiri, *seppuku* yang dilakukan oleh tokoh Asano juga dilatarbelakangi oleh karena adanya *Giri*, yang dapat diartikan sebagai hutang budi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Asano menampilkan nilai keberanian, kesetiaan, kehormatan, dan nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam *Bushido*.

Sejauh tinjauan kepustakaan yang sudah ditelusuri, belum ditemukan adanya penelitian terhadap novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji, terutama mengenai *Bushido*. Namun peneliti menggunakan tinjauan pustaka di atas sebagai referensi atau acuan yang dapat menjadi tunjangan dalam penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1. Sosiologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (1995: 111-112), sosiologi sastra dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok yaitu:

“Pertama adalah sosiologi pengarang, yaitu memusatkan dalam beberapa konteks sosial pengarang seperti mata pencarian, jiwa pengarang, pendidikan dan lain-lain. Kedua adalah sosiologi karya, yaitu memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri seperti karya, tujuan, serta hal yang tersirat dalam karya. Ketiga adalah sosiologi pembaca, yaitu yang menjadi masalah adalah pembaca dan bagaimana pengaruh sosial sebuah karya terhadap pembaca”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini lebih cocok dengan poin kedua yaitu sosiologi karya, yang memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri seperti karya, tujuan, serta hal yang tersirat dalam karya.

1.6.2. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik diperlukan untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun ini mempunyai peran penting dalam sebuah karya selain unsur-unsur yang berada di luar karya sastra atau unsur yang secara tidak langsung mempengaruhi sebuah karya sastra (ekstrinsik). Nurgiyantoro (1995: 23) menyatakan unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa. Namun, unsur-unsur intrinsik yang akan di analisis pada penelitian ini meliputi tokoh dan penokohan, serta setting atau latar, karena unsur-unsur tersebut dapat membantu proses analisis.

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita yang dapat mempengaruhi perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam, maupun yang lain, yang nantinya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung. Penokohan dalam karya sastra memiliki dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau analitik dan teknik dramatik.

Teknik Analitik adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dibuat dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang.

Sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Teknik Dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang menggambarkan sifat, sikap serta tingkah laku tokoh secara tersirat atau eksplisit. Kedirian para tokoh ditampilkan melalui interaksi yang dilakukannya, baik verbal maupun non verbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian tokoh tidak dijelaskan secara jelas dan lengkap, melainkan secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus (Nurgiyantoro, 1995: 195).

Latar dapat berupa tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah kejadian di dalam cerita. Menurut Abrams, latar mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216).

1.6.3. Konsep *Bushido*

Untuk menganalisis *Bushido* yang terdapat dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji, peneliti berpatokan pada *Bushido* yang dipaparkan oleh Nitobe Inazo (1899). Dalam *Bushido: The Soul Of Japan*, Nitobe menjelaskan bahwa *Bushido* sebagai suatu sistem etika. Sebagai sistem etika, terdapat tujuh nilai-nilai kebajikan dalam *Bushido*. Nilai-nilai kebajikan dalam *Bushido* tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kejujuran dan Keadilan (儀 / *Gi*)

Kejujuran merupakan kedudukan paling utama dalam kode etik para samurai. Seorang *bushi* terkenal menegaskan konsep ini sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, — “kejujuran adalah kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh

alasan-alasan yang kuat dan rasional — untuk mati bila memang harus mati dan untuk menebas bila harus menebas”. Turunan dari *Gi* adalah *Gi-ri*, yaitu Alasan Benar. *Giri* berarti sebuah tugas, di mana alasan benar memerintahkan seseorang untuk melaksanakannya.

2. Keberanian, Semangat Berani Menanggung Derita (勇 / *Yu*)

Dalam *Analects*, Konfusius mendefinisikan “Keberanian adalah melakukan apa yang benar.” Seorang pangeran dari Mito mengatakan bahwa, “keberanian sejati adalah untuk hidup bila saatnya harus hidup dan untuk mati bila saatnya harus mati.”

3. Kebajikan, Merasakan Penderitaan (仁 / *Jin*)

Cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba. Kebajikan adalah kebaikan yang bersifat lembut dan seperti seorang ibu. Bila kejujuran dan keadilan adalah sifat-sifat maskulin, belas kasih mempunyai sifat lembut dan persuasif dari sebuah sifat feminin. Namun, harus dibumbui oleh keadilan dan kejujuran.

“*Bushi no nasake*,” kelembutan seorang ksatria, mempunyai sifat pada apa pun yang mulia; lebih dikenali pada keadilan dan tidak semata-mata pikiran sesaat, tapi dilatari dengan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh.

4. Kesopansantunan (礼 / *Rei*)

Kesopansantunan merupakan ungkapan lahir sikap hormat penuh simpati terhadap perasaan orang lain. Dalam bentuknya yang tertinggi, kesopansantunan tersebut hampir mendekati cinta kasih.

Dapat dikatakan bahwa kesopansantunan itu “sabar dalam derita, baik dan tidak pencemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak bertindak yang tercela, tidak meminta yang bukan miliknya, tidak mudah terpengaruh, dan tidak membalas kejahatan.”

Seorang samurai harus selalu rendah hati dan hormat terhadap orang lain. Kesopansantunan yang didasari oleh rasa rendah diri dan hormat terhadap orang lain inilah yang menjadi penyeimbang sikap-sikap samurai sebagai golongan penguasa di zaman feodal.

5. Ketulusan hati (誠 / *Makoto*)

Konfusius mengatakan bahwa kejujuran adalah awal dan akhir dari semua hal, tanpa ketulusan hati yang ada hanyalah kehampaan. Karenanya setiap kata-kata yang terucap dari mulut samurai — *bushino ichigon* — adalah sebuah jaminan yang tidak pernah diragukan lagi ketulusannya.

6. Kehormatan (名誉 / *Meiyo*)

Kehormatan mengimplikasikan suatu kesadaran yang jelas akan harkat dan martabat seseorang, tidak dapat dipisahkan dari karakter seorang samurai yang lahir dan mewariskan nilai-nilai dari kewajiban dan hak-hak istimewa dari profesi mereka. Konsep kehormatan itu sendiri meliputi *Na* (nama) seperti “kepribadian” dan “kemasyuran”, *Menmoku* (ekspresi wajah), *Guaibun* (pendengaran luar).

Kehormatan para samurai dilandasi oleh perasaan malu — *Renchishin* — yang sangat menyentuh kepekaan hati mereka.

7. Kesetiaan (忠義 / *Chugi*)

Kesetiaan para samurai bukan hanya dilandasi oleh karena hubungan utang budi semata namun juga dilandasi oleh kepatuhan dan ketulusan hati. Kesetiaan dan kepatuhan anak pada orangtua — adalah ibarat dua roda kereta perang yang sama-sama pentingnya. Namun dalam *Bushido* kesetiaan menempati posisi yang sedikit lebih tinggi dari pada kepatuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menganalisis *Bushido* dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji adalah berdasarkan atau berpatokan pada ketujuh konsep *Bushido* yang dipaparkan oleh Nitobe Inazo (1899) seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selain itu, dibantu juga dengan analisis unsur-unsur intrinsik, yang meliputi tokoh dan penokohan, serta latar.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian (Mardaly, 1999: 14).

Pada dasarnya metode penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian yang paling cocok dalam khasanah sastra yaitu metode kualitatif. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ratna (2004: 46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan

menyajikan dalam bentuk deskriptif. Metode deskriptif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka. Dalam ilmu sastra, sumber data penelitian kualitatif adalah karya dan naskah, sedangkan data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Menurut Maleong (2007: 4), metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Teknik penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji, dengan menggunakan teknik *showing* dan *telling*, yang diambil melalui dialog antar tokoh atau pun narasi dari pengarang.

Data sekunder di dapat dari studi kepustakaan, yakni data-data yang bersumber dari buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, jurnal, artikel, maupun website atau internet yang dapat menunjang penelitian ini.

2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan pembacaan berulang dan pemahaman terhadap objek material, kemudian dianalisis dengan tujuan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk analisis deskriptif. Data dihadirkan dengan kutipan berbahasa Jepang yang disertai dengan romaji dan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian analisis data. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang konsep yang digunakan, yaitu konsep *Bushido* oleh Nitobe Inazo (1899) serta analisis unsur-unsur intrinsik, yang meliputi tokoh dan penokohan, serta latar. Bab III merupakan analisis terhadap *Bushido* yang terdapat dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* karya Yoshikawa Eiji. Bab IV merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

